



Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus

Miftahul Jannah^{1*}, Umar Darwis²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

*Korespondensi: Tahoeljannah11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu jenis One Group Pretest Posttest design. Dalam pengumpulan data ini menggunakan Observas, Tes, Dokumentasi hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi tentang pengaruh model Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. Berdasarkan hasil analisis statistic inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 4,223 dengan frekuensi (dk) sebesar $27 - 1 = 26$, pada taraf signifikan 5 % diperoleh t tabel = 1,706. Oleh karena t hitung > t tabel pada taraf signifikan 5 % , maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis (H1) diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus.

Kata kunci: *Paired Storytelling*, Keterampilan, Menyimak Cerita.

Abstract

This research is an experimental research, namely the type of One Group Pretest Posttest design. In collecting this data using Observations, Tests, Documentation of the results of this study showed a description of the effect of the Paired Storytelling model on story listening skills in Indonesian class IV students of SD Al-Washliyah 43 Firdaus. Based on the results of inferential statistical analysis using the t-test formula, it can be seen that the t-count value is 4.223 with a frequency (dk) of $27 - 1 = 26$, at a significant level of 5% obtained t table = 1.706. Because t count > t table at a significant level of 5%, then the null hypothesis (H0) is rejected and the hypothesis (H1) is accepted, which means that there is an effect of using the Paired Storytelling model on the story listening skills of fourth grade students of SD Al-Washliyah 43 Firdaus.

Keywords: *Paired Storytelling, Skills, Listening to Stories.*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan jantung peradaban bangsa. Sejarah telah membuktikan dengan adanya pendidikan akan terbentuk suatu peradaban yang bermartabat. Dalam rangka membangun sebuah peradaban bangsa suatu bangsa diperlukan manusia yang memiliki kemampuan dan berkarakter. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pengertian tersebut tergambar jelas bahwa

pendidikan nasional bertujuan untuk membina dan menggambarkan persatuan bangsa yang diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik.

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Serta pada akhir pendidikan di SD/MI peserta didik diharuskan telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (Depdiknas 2006:120).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas 2006:119). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut meliputi: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Menurut Tarigan (2008:31) mengungkapkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau dalam bahasa lisan.

Dalam kegiatan menyimak, seorang penyimak harus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Menyimak memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Kenyataan tersebut sejalan dengan hasil asesmen membaca siswa kelas awal (Early Grade Reading Assesment - EGRA) pada tahun 2013 di tujuh provinsi yang menyatakan bahwa siswa lancar membaca namun sulit menyimak. Hasil temuan menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa sudah cukup baik pada tingkat dasar, namun mereka belum tentu mengerti bahan bacaan yang telah mereka baca. Data hasil asesmen menunjukkan siswa kelas tiga yang

bisa membaca 80% pemahaman kurang dari setengahnya (47,2%). Siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna dari suatu bahan bacaan. Tarigan (2008:60) berpendapat bahwa menyimak merupakan landasan belajar berbahasa bagi siswa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak sebagai sarana memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi. Dalam peristiwa kehidupan sehari-hari di masyarakat dijumpai porsi kegiatan meliputi 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis. Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai keterampilan berbahasa lainnya.

Meskipun kegiatan pembelajaran menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang besar, namun perhatian terhadap keterampilan menyimak peserta didik di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak mendasar. Hal tersebut peneliti jumpai dalam kegiatan observasi awal di SD Al-Wahliyah 43 Firdaus kelas IV. Sebagian besar siswa kelas IV di sekolah tersebut jarang mendapatkan pengalaman belajar untuk mengasah keterampilan menyimak, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut terbukti dengan penemuan berbagai masalah yang berasal dari guru maupun siswa.

Setelah selesai menyampaikan materi, guru mengadakan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab beberapa pertanyaan seputar isi cerita dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Terdapat 4 siswa yang mampu menjawab dengan baik pertanyaan dari guru, namun ada 11 siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan. Ketika guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mengulas dan menanyakan tentang alur ceritanya, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan alur cerita. Siswa mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan gagasannya secara lisan untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut kepada teman-temannya.

Aktivitas selanjutnya, siswa diminta menulis sebuah karangan berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing. Pada awal pelaksanaan siswa mampu menuliskan pengalaman pribadi mereka secara mandiri. Guru tidak memberikan batasan tema kepada siswa, sehingga siswa bebas menuliskan pengalaman pribadi mereka ke dalam sebuah karangan. Selama kegiatan tersebut, terdapat 9 siswa nampak kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk dituliskan ke

dalam karangan mereka. Siswa tersebut bertanya kepada guru mengenai penggunaan kata yang tepat digunakan dalam karangan mereka. Dengan demikian siswa mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan gagasan mereka ke dalam sebuah tulisan tersebut tidak bekerja sama dengan baik dan siswa hanya bekerja untuk kesuksesannya sendiri. Bimbingan kepada siswa belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga siswa belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada akhir pembelajaran, tidak ada umpan balik ataupun diskusi lanjutan mengenai materi yang telah dipelajari.

Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi pembelajaran menyimak di sekolah saat ini. Pembelajaran menyimak yang saat ini dilaksanakan di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Beberapa kekurangan yang peneliti temukan di berbagai kelas dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak meliputi:

(1) pembelajaran menyimak dilakukan untuk menjawab pertanyaan; (2) pembelajaran menyimak dilakukan sebagaimana layaknya pembelajaran membaca; (3) pengukuran kemampuan menyimak masih bersifat bias sebab guru menggunakan bahan simakan yang telah terlebih dahulu dibaca siswa; dan (4) pembelajaran menyimak tidak diarahkan pada pengembangan karakter siswa (Abidin 2015:98).

Salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyimak yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam kemandirian belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan siswa terhadap keterampilan menyimak yaitu model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling.

Perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran paired storytelling pada pembelajaran menyimak cerita siswa SD kelas IV. Model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling diharapkan dapat menjadi inovasi baru yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran melalui penugasan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Huda (2013:151-153) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe paired

storytelling merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar. Lie (2008:71) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas IV. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian Eva Rosdiana pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD”. Dalam penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa kelas Siswa Kelas IV Sd Al-Washliyah 43 Firdaus. Penelitian lain yang berkaitan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Surya Fatria Nugraheni pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik Paired Storytelling dengan Media Audio visual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sd Al-Washliyah 43 Firdaus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita dan hasil belajar siswa melalui penggunaan Teknik paired storytelling dengan media Paired Storytelling dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas Siswa Kelas IV Sd Al-Washliyah 43 Firdaus tahun pelajaran 2013/2014. Dengan adanya peningkatan tersebut jelas bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita pada siswa SD.

Kegiatan pembelajaran menyimak di SD tidak hanya untuk menjawab pertanyaan dari bahan materi dengan benar, akan tetapi lebih ditekankan pada proses dalam upaya untuk memahami isi cerita yang didengar atau disimak, serta dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan makna dari proses kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat menerapkan makna tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh

Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas IV Al-Washliyah 43 Firdaus”.

Model pembelajaran yang akan diuji pengaruhnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling. Fokus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas IV? Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran paired storytelling dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas IV.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu jenis One Group Pretest Posttest design. Dalam penelitian ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan (treatment). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Swasta Al-Washliyah 43 Firdaus. Penelitian ini juga dilaksanakan pada Semester Genap dengan alokasi waktu sekitar dua bulan di Sekolah SD Swasta Al-Washliyah 43 Firdaus. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta Al-Washliyah 43 Firdaus. Yang berjumlah siswa kelas IV 28 orang. Dan yang menjadi sampel generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil. Sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel. Maka dengan dari itu penelitian ini menggunakan seluruh populasi yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta Al-Washliyah 43 Firdaus yang berjumlah 28 orang siswa.

3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

3.1 Hasil penelitian

3.1.1 Uji Reliabilitas

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrument atau item soal dinyatakan Reliabel Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrument atau item soal dinyatakan Tidak Reliabel. Setelah butir-butir soal dilakukan uji validitas, uji tingkat kesukaran, selanjutnya butir soal diujikan reliabilitasnya. Tujuan dari pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrument dapat dipercaya

untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronchbach diperoleh nilai $kr_{11} = 0,642$ dan $r_{tabel} = 0,361$, karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrument soal Reliabilitas dan dikatakan kategori Tinggi karena $0,642$ berada di interpretasi $0,61-0,81$ yang mana interpretasinya tinggi.

3.1.2 Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Sebelum Diterapkan Model *Paired Storytelling*

Dari hasil analisis yang menunjukkan hasil keterampilan menyimak cerita pada murid kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus sebelum menggunakan model Paired Storytelling. Berikut ini data hasil perolehan kategori aspek keterampilan menyimak cerita siswa sebelum diterapkan model Paired Storytelling.

Tabel 1. Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Sebelum Diterapkan Model Paired Storytelling

Aspek Keterampilan Menyimak Cerita	Kategori Keterampilan Menyimak			
	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (D)
Kelengkapan Informasi Kata Kunci	0	6	11	10
Kesesuaian Isi Cerita	0	11	11	5
Kekuatan Imajinasi	0	6	13	8
Susunan Kalimat	4	5	11	7
Idenifikasi UnsurCerita	5	8	7	7

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menyimak cerita murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu pada tabel 4.2 bahwa ada beberapa siswa yang masih mendapat nilai b yaitu berjumlah 6 siswa, nilai c pada 11 siswa dan 10 siswa mendapat nilai terdapat pada nilai kelengkapan informasi kata kunci. Dana masih ada beberapa siswa lain dalam bentuknilai yang berbeda. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* tingkat keterampilan menyimak murid tergolong masih rendah.

3.1.3 Hasil Pretest Sebelum Diterapkan Model Paired Storytelling

Dari hasil analisis tes hasil belajar yang menunjukkan hasil belajar keterampilan menyimak cerita pada murid kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus sebelum menggunakan model *Paired*

Storytelling maka data perolehan skor tes hasil belajar keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus akan disajikan pada tabel 4.2

Berdasarkan lampiran hasil pretest untuk mencari mean (rata-rata) nilai pretest dari murid kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Pretest

Interval	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase(%)
0-59	Sangat Rendah	17	63
60-69	Rendah	6	22
70-79	Sedang	4	15
80-89	Tinggi	0	0
90-100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		27	100

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap pretest dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat rendah yaitu 63% , rendah 6% , sedang 15% , tinggi 0%, dan sangat tinggi 0 % . Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menyimak cerita murid sebelum diterapkan model Paired Storytelling tergolong rendah.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tidak tuntas	23	85,19
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	4	14,81
Jumlah		27	100

Apabila tabel 4.3 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh penelitian yaitu jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($70 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita murid kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena siswa yang tuntas hanya $14,81\% \leq 75\%$.

3.1.4 Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Setelah Diterapkan Model Paired Storytelling

Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyak terjadi perubahan terhadap murid setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil keterampilan menyimak cerita yang datanya diperoleh setelah diterapkannya model *Paired Storytelling*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data pada tabel 4.4. Data Perolehan hasil keterampilan menyimak murid kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus setelah penerapan model *Paired Storytelling*. Berikut ini data

hasil perolehan kategori aspek keterampilan menyimak murid setelah diterapkannya model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Tabel 4 Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid setelah diterapkan Model *Paired Storytelling*

Aspek Keterampilan Menyimak Cerita	Kategori Keterampilan Menyimak			
	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (D)
Kelengkapan Informasi Kata Kunci	12	11	2	2
Kesesuaian Isi Cerita	8	13	5	0
Kekuatan Imajinasi	7	13	4	1
Susunan Kalimat	6	17	5	0
Identifikasi Unsur Cerita	9	14	3	0

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menyimak cerita murid setelah diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu ada peningkatan banyak siswa yang mendapat nilai A setelah diterapkannya model *Paired Storytelling*

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap posttest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat tinggi yaitu 22,2%, tinggi 40,7%, Sedang 26%, rendah 7,4%, dan sangat rendah berada pada persentase 3,7%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan siswa dalam menyimak cerita setelah diterapkan model *Paired Storytelling* tergolong tinggi. Dan dapat dilihat di bagam berikut ini:

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tidak tuntas	3	11,11
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	24	88,89
Jumlah		27	100

Apabila tabel 4.7 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM (70) $\geq 75\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita pada murid kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas adalah $88,89\% \geq 75\%$.

3.1.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “terdapat perbedaan pengaruh positif dan signifikan penggunaan media Paired Storytelling terhadap efektifitas pembelajaran. Bahwa penggunaan media Paired Storytelling lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional”. Untuk pengujian hipotesis, langkah yang dilakukan adalah menganalisis hasil uji-t. Kriteria hipotesis akan diterima apabila harga thitung lebih besar dari ttabel pada taraf signifikansi 5%, dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

1) $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

Tidak terdapat pengaruh media *Paired Storytelling* terhadap keterampilan Menyimak kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus

2) $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Terdapat pengaruh media *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis (t-test) Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelompok	T _{hitung}	T _{tabel}	Keputusan
Posttest	5.024	1.668	H ₀ ditolak

Berdasarkan perhitungan uji-t yang telah dilakukan nilai posttest maka dapat diperoleh thitung 5.024 dan ttabel 1.668 sehingga hasilnya thitung > ttabel (5.024 > 1.668) artinya H1 diterima dan H0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan terdapat pengaruh media pembelajaran Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus.

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa apakah data setiap variabel yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dihitung dengan Kolmogrov-Smirnov (K-S). Jika signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Sedangkan, jika signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Setelah dilakukan pengujian menggunakan SPSS for windows 16, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Menyimak	Menulis
N		68	68
Normal Parameters ^a	Mean	73.8235	74.5441
	Std. Deviation	9.29442	1.006610
Most Extreme Differences	Absolute	0.102	0.133
	Positive	0.102	0.082
	Negative	0-.100	-0.133
Kolmogorov-Smirnov Z		0.843	1.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.477	0.183
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.7 dapat dibaca pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel keterampilan penggunaan Paired Storytelling nilai signifikasinya adalah $0,477 > 0,05$ dan pada variabel kemampuan menyimak isi cerpen nilai signifikansinya adalah $0.183 > 0,05$. Maka, dapat dikatakan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3.1.5 Deskripsi Aktivitas Belajar Selama Diterapkan Model *Paired Storytelling*

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Paired Storytelling selama melakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang hadir pada saat pembelajaran, pada pertemuan pertama jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua), pertemuan kedua jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua), pertemuan ketiga jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua). Jadi, jika di persentasekan murid yang hadir pada saat pembelajaran yaitu sebesar 100 % dan termasuk kategori aktif.

3.1.6 Pengaruh Penerapan *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Terdapat pengaruh penerapan model Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus”. Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji nilai pretest dan posttest dan menentukan harga t tabel Untuk Menentukan harga t tabel dengan mencari t tabel menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $= 0,05$ dan d.b = $N - 1 = 27 - 1 = 26$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,706$. Setelah diperoleh t hitung $4,223$ t tabel = $1,706$ maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,223 > 1,706$

sehingga dapat di simpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, ini berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus.

3.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menyimak cerita murid setelah diterapkan model Paired Storytelling yaitu ada peningkatan banyak siswa yang mendapat nilai A setelah diterapkannya model Paired Storytelling. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa sebelum diterapkan model Paired Storytelling tingkat keterampilan menyimak murid tergolong masih rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang hadir pada saat pembelajaran, pada pertemuan pertama jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua), pertemuan kedua jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua), pertemuan ketiga jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua). Jadi, jika di persentasekan murid yang hadir pada saat pembelajaran yaitu sebesar 100 % dan termasuk kategori aktif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang hadir pada saat pembelajaran, pada pertemuan pertama jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua), pertemuan kedua jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua), pertemuan ketiga jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua). Jadi, jika di persentasekan murid yang hadir pada saat pembelajaran yaitu sebesar 100 % dan termasuk kategori aktif. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan model Paired Storytelling tingkat keterampilan menyimak cerita murid tergolong sudah baik.

Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata hasil belajar siswa 53,15 dengan kategori yaitu sangat rendah yaitu 63% , rendah 22% , sedang 15% , tinggi 0%, dan sangat tinggi 0%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan menyimak cerita murid sebelum diterapkan model Paired Storytelling tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil posttest adalah 78,70 jadi keterampilan menyimak cerita siswa setelah diterapkan model Paired Storytelling mempunyai hasil belajar yang efektif lebih baik

dibanding dengan sebelum penerapan model Paired Storytelling. Selain itu, persentase kategori hasil belajar menyimak cerita

siswa juga meningkat yakni sangat tinggi yaitu 22,2%, tinggi 40,7%, Sedang 26%, rendah 7,4%, dan sangat rendah berada pada persentase 3,7%.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 4,223 dengan frekuensi (dk) sebesar $27 - 1 = 26$, pada taraf signifikan 5 % diperoleh t tabel = 1,706. Oleh karena t hitung > t tabel pada taraf signifikan 5 % , maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis statistik e (H₁) diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus.

Hasil analisis yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan model Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid yaitu pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa murid yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa yang melakukan kegiatan lain sebanyak 5 orang, sedangkan pada pertemuan terakhir hanya 1 siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat diskusi berlangsung . Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan dengan diterapkan model Paired Storytelling murid mulai aktif pada setiap pertemuan..

Berdasarkan nilai analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model Paired Storytelling dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil keterampilan menyimak cerita murid kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum:

1. Hasil belajar keterampilan menyimak cerita sebelum menggunakan model *Paired Storytelling* dikategorikan rendah dengan perolehan persentase hasil belajar adalah

53,15 % dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 63% , rendah 22% , sedang 15% , tinggi 0%, dan sangat tinggi 0%.

2. Setelah menggunakan model *Paired Storytelling* hasil belajar tinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 22,2%, tinggi 40,7%, Sedang 26%, rendah 7,4%, dan sangat rendah berada pada persentase 3,7%., dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 78,70 %.
3. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 4,223$ dan $t_{tabel} = 1,706$ maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,223 > 1,706$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus, dapat dilihat dari perolehan persentase.

Saran Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan model *Paired Storytelling* efektif terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan pendidikan di sekolah, kiranya memberikan dorongan serta fasilitas kepada guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan variatif dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Kepada para pendidik khususnya guru SD Al-Washliyah 43 Firdaus yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Paired Storytelling* disarankan agar tidak hanya menjelaskan secara verbal tetapi juga membimbing siswa yang mengalami kesulitan, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan *Paired Storytelling* ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan model pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan dan sebaiknya diadakan pertemuan berkala sesering mungkin untuk membahas upaya-upaya dan permasalahan yang ditemukan di kelas dengan bertukar pikiran yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

5. Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amaliah, Siti, Sri Rahayu Dwiastuti, dan Suhendra. (2013). *Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri Bogor*. Makalah Ilmiah. Bogor: Universitas Pakuan.
- Aprilia, E. N., & Anshor, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Handphone Berbasis Android Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di SD NEGERI 107826 Pematang Sijonam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 3(2), 107-119.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, Syaifuddin. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Iskandar wassid dan Dadang Sunendar. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lie, Anita. (2008). *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maemunah, Siti, Suropto, dan Joharman. (2013). Penggunaan Paired Storytelling untuk Peningkatan Pembelajaran IPS Tentang Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*. Vol 5, No 3 (2016).
- Nurmiyati dan Pujiati Suyata. (2014). Keefektifan Paired Storytelling dan Jigsaw dalam Peningkatan Kompetensi Berbicara Siswa Kelas VIII SDM Negeri 3 Sleman. *Journal Lingtera*. 1(2):210-223.
- Oktaviani, Rizka Nur. (2013). Penerapan Strategi Directed Listening and Thinking Activity (DLTA) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD*. Vol 01 No 02.
- Poerwanti, Endang. (2008). *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti.

- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Sartyka, B., Mujib, A., & Mawengkang, H. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik dan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1), 35-46.
- Sartika, E. (2021). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Minat Membaca Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 101772 Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 3(2), 97-106.